

## MODEL PENDIDIKAN DI PESANTREN RAKYAT AL-AMIN SUMBERPUCUNG MALANG

Jumain<sup>1</sup>

### Abstract

*System is a set of elements of education which are related and connected each other and give influence each other to achieve a certain goal. One of attempt that can be done is through developing system of Islamic Education there, while the model is a product of developing system.*

*Focus of this research is how the model of "Rakyat Al Amin" Islamic boarding school in Sumberpucung Kab. Malang including some components of Islamic boarding school itself: boarding, mosque, Islamic classic books, students and kiyai. This research used study case and Analyzing data done through two steps, the first step is step with the process of collecting data in the field and step after collecting data.*

*The result of this research shows the difference of the components of Islamic boarding school commonly and the components of Rakyat Islamic boarding school. In the reality Rakyat Islamic boarding school only has 3 components such as teaching Islamic classic book, students and kyai, but it doesn't mean that the other components of Islamic boarding school are not important, the other components just have different function.*

*Key word: Model of Islamic Boarding School*

### A. Pendahuluan

Fenomena perkembangan abad mutakhir menghendaki adanya model pendidikan yang komprehensif. Model pendidikan tersebut melakukan pembinaan secara seimbang, antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan, serta kemampuan komunikasi dan kesadaran akan ekologi lingkungannya. Azas pendidikan yang demikian itu juga merupakan suatu syarat untuk proses 'pembudayaan' yang akan mempersiapkan seorang warga guna melakukan suatu pekerjaan yang menjadi mata pencahariannya dan berguna bagi masyarakatnya, serta mampu menyesuaikan diri secara konstruktif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi disekitarnya.

---

1 Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Islam; Jl. Soko Tuban Jawa Timur

Pendidikan berbasis masyarakat sebagai wahana dan sarana strategis sebagai perwujudan demokratisasi pendidikan senantiasa menghendaki adanya keterlibatan, dukungan, dan kepemilikan masyarakat dalam bidang pendidikan, yang terbebas dari intervensi pemerintah. Slogan “bebaskan pendidikan dari belenggu kekuasaan” (Hadi Supeno, 1999) dan “kembalikan pendidikan kepada masyarakat” (Winarno Surakhmad, 2013) merupakan inti wacana pendidikan berbasis masyarakat. Dengan slogan ini, dapat dilihat secara sepintas bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan konsepsi yang perlu mendapat perhatian serius dari masyarakat Indonesia.

## **B. Sistem Pesantren**

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani *System* yang berarti hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau komponen-komponen (Tohari Musnamar, 1985: 38). Tatang M. Arifin mengemukakan tentang pengertian sistem sebagai berikut:

1. Suatu keseluruhan yang tersusun dari sekian bagian.
2. Hubungan yang berlangsung di antara satuan-satuan atau komponen secara teratur. Sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagian yang bekerja secara sendiri-sendiri dan bersama untuk mencapai hasil yang diperlukan, berdasarkan keperluan. Jadi, dengan kata lain istilah “*system*” itu mengandung arti komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan satu keseluruhan yang bekerja secara sendiri-sendiri maupun bersama untuk mencapai satu tujuan.
3. Rumusan lain menyatakan, bahwa sistem adalah kumpulan berbagai komponen yang berinteraksi satu dengan lainnya membentuk suatu kesatuan dengan tujuan yang jelas. (Fuad Amsyari, 1986: 52) Dengan demikian, sistem merupakan himpunan komponen-komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.

Untuk mengetahui suatu sistem atau bukan, antara lain dapat dilihat dari ciri-cirinya. Ada beberapa rumusan mengenai ciri-ciri sistem ini yang pada dasarnya satu sama lain melengkapi. Pada umumnya ciri-ciri sistem itu adalah: bertujuan, punya batas, terbuka, tersusun dari sub sistem,

ada saling keterkaitan dan saling tergantung, merupakan satu kebulatan yang utuh, melakukan kegiatan transformasi, ada mekanisme kontrol, dan memiliki kemampuan mengatur dan menyesuaikan diri sendiri. (Ridlwani Nasir, 2005: 28)

Satu sistem bisa mempunyai tujuan lebih dari satu macam tujuan. Secara umum tujuan sistem adalah menciptakan sesuatu yang berharga dan mempunyai nilai, entah apa wujud dan ukurannya. Penciptaan atau pencapaian sesuatu yang bernilai itu dilakukan dengan memadukan dan mendayagunakan berbagai macam bahan atau dengan suatu cara tertentu. Misalnya, sekolah yang terdiri dari: orang, kurikulum, sarana dan prasarana. Tujuan khusus sistem tersebut antara lain: a. Manusia dapat terdidik; b. pengembangan ilmu; c. Pembinaan masyarakat. (Ridlwani Nasir, 2005: 28-29)

Menurut Ridlwani Nasir (2005: 29) bahwa sistem keterbukaan dibedakan dua macam: (1) Sistem terbuka adalah sistem yang berhubungan dengan lingkungannya, komponen-komponennya dibiarkan mengadakan hubungan keluar dari "batas luar" sistem. (2) Sistem tertutup adalah sistem yang terisolasi dari segala pengaruh luar sistem itu sendiri, dari pengaruh sistem yang lebih besar atau lebih luas atau dari lingkungannya.

Salah satu konsep kunci untuk melihat sistem adalah konsep kebulatan keseluruhan yang mengandung makna atau sifat "*wholism*". Maksud yang terkandung di dalam konsep ini adalah, bahwa sistem sebagai satu kesatuan yang bulat bukanlah sekedar kumpulan dari bagian-bagiannya. Salah satu prinsip dari sistem pendidikan Islam adalah menggunakan metode pendekatan *holistik* (yang menyeluruh) terhadap manusia yang meliputi dimensi jasmani dan rohani, dan sesuai dengan fitrahnya yang meliputi semua aspek kemanusiaan dan kehidupan, baik yang dapat dijangkau oleh akal maupun yang hanya dapat diimani oleh hati. Semuanya dikembangkan secara menyeluruh dan seimbang, bukan hanya akalnya saja tetapi juga hatinya, bukan hanya *lahiriah*-nya saja tetapi juga *batiniah*-nya. (Muhammad Qutub, 1984: 27)

Menurut Clifford Geertz (1983: 268) bahwa perkataan pesantren berasal dari kata *santri*. Dengan awalan *Pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 18) di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain

halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *Fundûq* yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana (Hasbullah, 1996: 138).

Paparan tersebut memberikan keterangan bahwa Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, sedangkan orang yang belajar di pesantren disebut dengan santri, baik yang bertempat tinggal di dalam pesantren meski ada juga yang pulang pergi dari rumahnya masing-masing.

### **C. Karakteristik Pesantren**

Secara fisik, sebuah pesantren biasanya terdiri dari unsur-unsur berikut: dipusatkan ada sebuah masjid atau langgar, surau yang dikelilingi bangunan tempat tinggal kiai (dengan serambi tamu, ruang depan, kamar tamu), asrama untuk pelajar (santri) serta ruangan-ruangan belajar. (Manfred Ziemek, 1986: 101) Pesantren sering berada di perbatasan pedesaan yang terpisah, dibatasi dengan pagar. Mereka kebanyakan menguasai lahan pertanian sendiri, yang sering dihibahkan oleh penduduk desa untuk tujuan-tujuan (wakaf) (Manfred Ziemek, 1986: 101).

Dalam teori lain dijelaskan, bahwa pesantren memiliki karakteristik yang khusus. Adapun secara umum, dapat dikatakan bahwa karakteristik pesantren terletak pada komponen-komponen yang ada di dalamnya. Komponen-komponen yang dimaksud meliputi: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai. Kelima komponen pesantren akan diuraikan secara singkat dalam gambar 1 berikut ini (Zamakhshari Dhofier, 2011: 159).



Skema 1 Empat komponen Pesantren menurut Manfred



Skema 2 Lima Komponen Pesantren menurut Zamakhsvari

**Gambar 1 Komponen Pesantren**

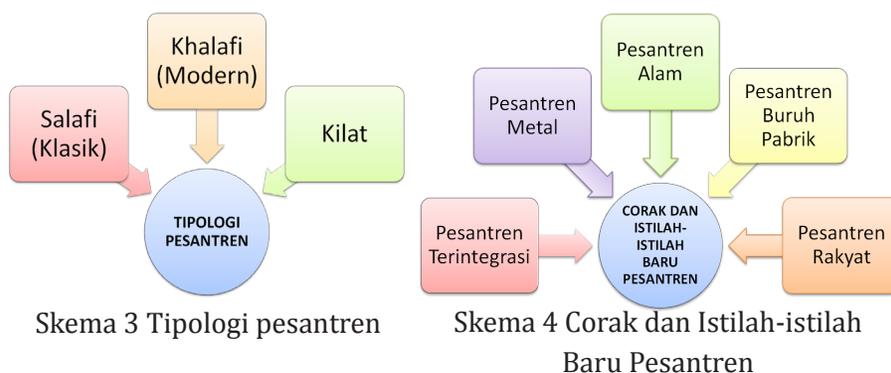
#### D. Tipe pesantren

H M Jacob (2012: 126) berpendapat bahwa dalam dinamikanya di masyarakat, pesantren mengalami perkembangan yang luar biasa. Pembagian pesantren beserta tipologinya sebagai berikut:

1. Pesantren salafi: Jenis salafi merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya.
2. Pesantren *khalafi* tampaknya menerima hal-hal baru yang dinilai baik di samping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik. Pesantren sejenis ini mengajarkan pelajaran umum di madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren.
3. Pesantren kilat merupakan pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah atau pada bulan ramadhan. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari pelajar sekolah non pesantren yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren atau di sekolah-sekolah.

Pesantren dengan corak dan nama-nama tertentu dewasa ini adalah:

- a. Pesantren terintegrasi
- b. Pesantren Metal
- c. Pesantren Alam
- d. Pesantren Buruh Pabrik
- e. Pesantren Rakyat



**Gambar 2 Pesantren dengan corak dan nama-nama tertentu**

### E. Kurikulum dan metode Pesantren

Istilah kurikulum tidak ditemukan dalam kamus besar sebagian pesantren, terutama pada masa sebelum perang. Walaupun materinya ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, yang merupakan kesatuan dalam proses pendidikan di pesantren. Ini disebabkan karena memang pondok pesantren lama mempunyai kebiasaan untuk tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikannya secara eksplisit, ataupun meruncingkan secara tajam dalam bentuk kurikulum dengan rencana pelajarannya dan masa belajarnya.

Kurikulum pesantren sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam (yang saat itu belum dirumuskan). Di luar pelajaran banyak kegiatan yang menilai pendidikan dilakukan di pondok berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan

bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib dan *riyadlah*. (Abdurrahman Wahid, 1988: 86-87)

Ada beberapa pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri yang diharapkan akan menghasilkan lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat. Pesantren semacam ini menyusun kurikulumnya berdasarkan pemikiran akan kebutuhan anak didik dan masyarakat. Sedangkan metode pengajaran yang lazim disebut sebagai *weton* dan *sorogan*. (Abdurrahman Wahid, 1988: 89-90)

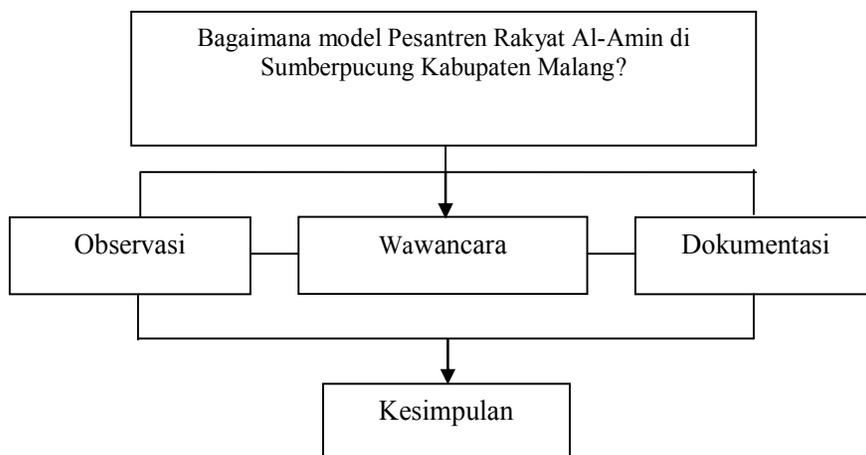
Era globalisasi dan modernisasi seperti ini Metode *weton* dan *sorogan* mulai ditinggalkan atau didampingi dengan sistem *madrassah* atau klasikal dengan mempergunakan alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihan-latihan. Prinsip-prinsip psikologi perkembangan dalam pendidikan dan proses belajar mulai diterapkan, dan metode pengajaran baru pada masing-masing fakultas dipraktekkan. Kenaikan tingkat, pembagian kelas dan pembahasan masa belajar diadakan, sembari administrasi sekolah-pun dilaksanakan dalam organisasi yang tertib.

Setelah adanya penelaahan terhadap dunia pendidikan Islam tradisional dan mempelajari pikiran-pikiran serta gagasan-gagasannya, nampaknya Nurcholish Madjid berobsesi menciptakan suatu sistem pendidikan yang memiliki keterpaduan antara unsur keIslaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Sistem pendidikan terpadu ini diproyeksikan sebagai suatu alternatif untuk menuju masyarakat madani (Yasmadi, 2002: 121).

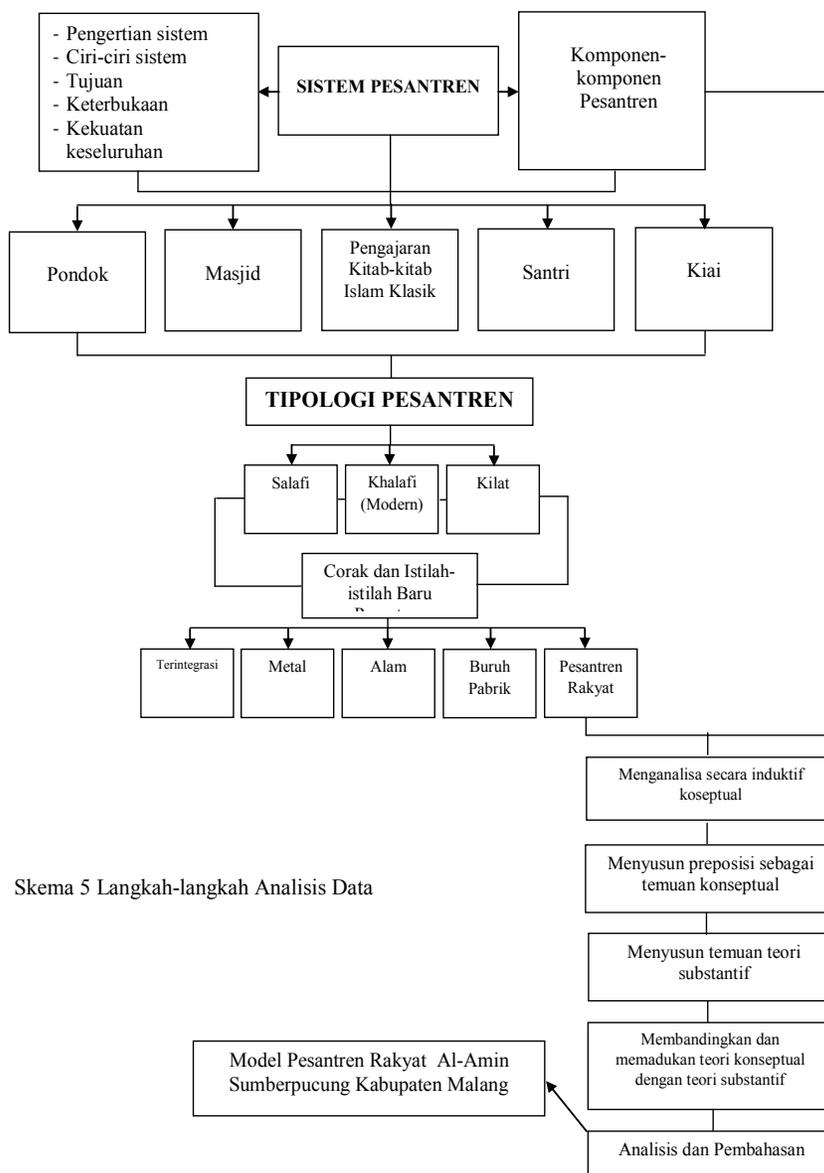
## **F. Metode penelitian**

Berdasarkan judul yang diambil penulis, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, karena studi ini lebih menekankan pada proses-proses sosial yang terjadi di Pesantren Rakyat Sumberpucung Kabupaten Malang. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Kabupaten Malang sebagai lokasi penelitian. Pesantren Rakyat Al-Amin terletak di Desa selatan stasiun Sumberpucung Kabupaten Malang, Jl. Koprak Suradi RT:07/RW:01 Sumberpucung (65165).

Pelaksanaan pengumpulan data di lapangan diatur melalui strategi sebagai berikut:



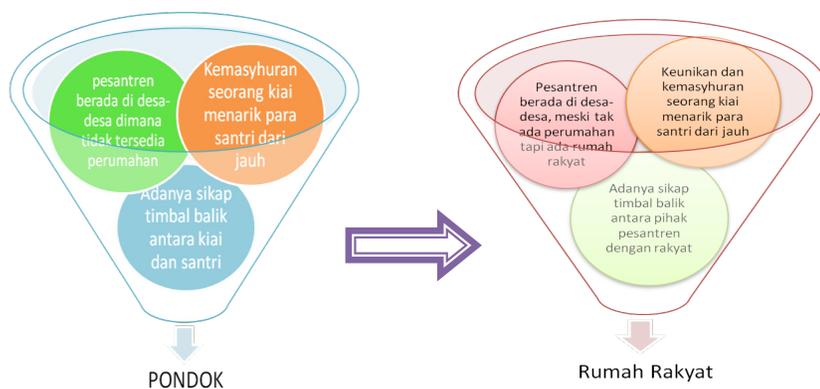
**Gambar 3 Skema Fokus Penelitian**



Skema 5 Langkah-langkah Analisis Data

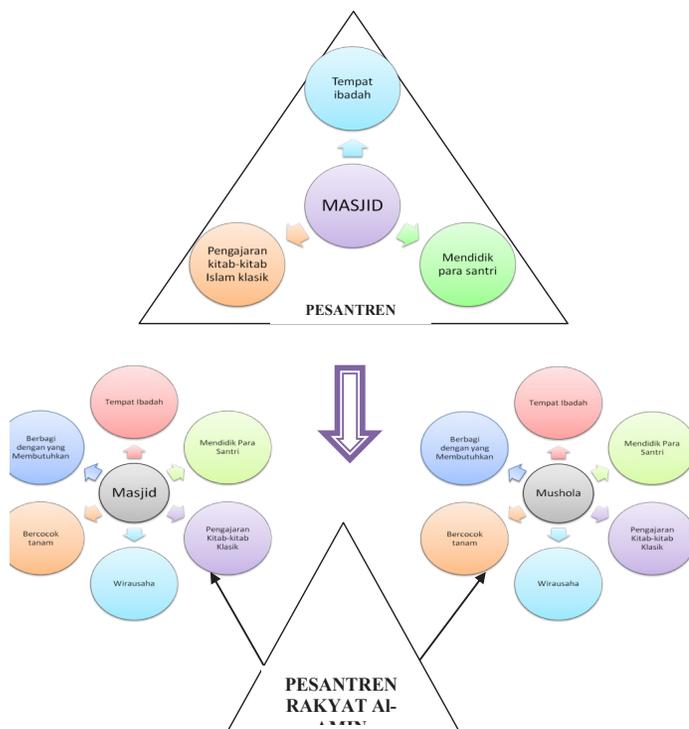
## Model Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Kabupaten Malang

### 1. Pondok



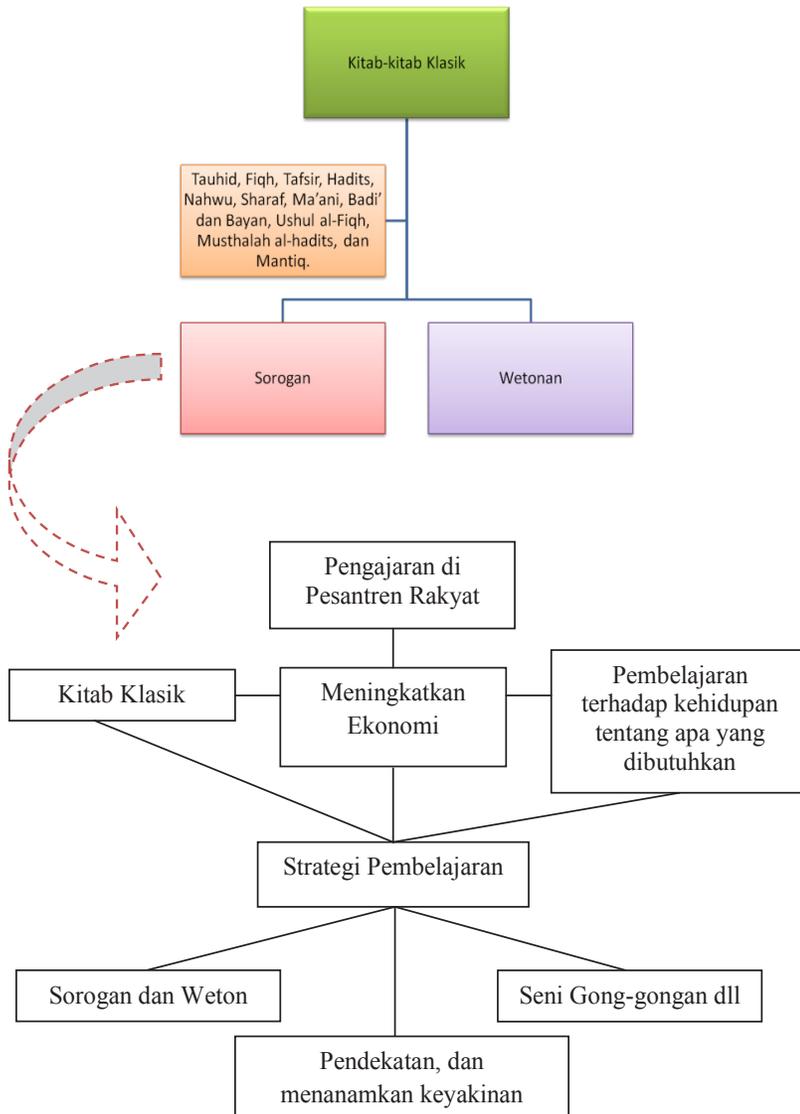
Skema 9 Model “Pondok” di Pesantren Rakyat

### 2. Masjid



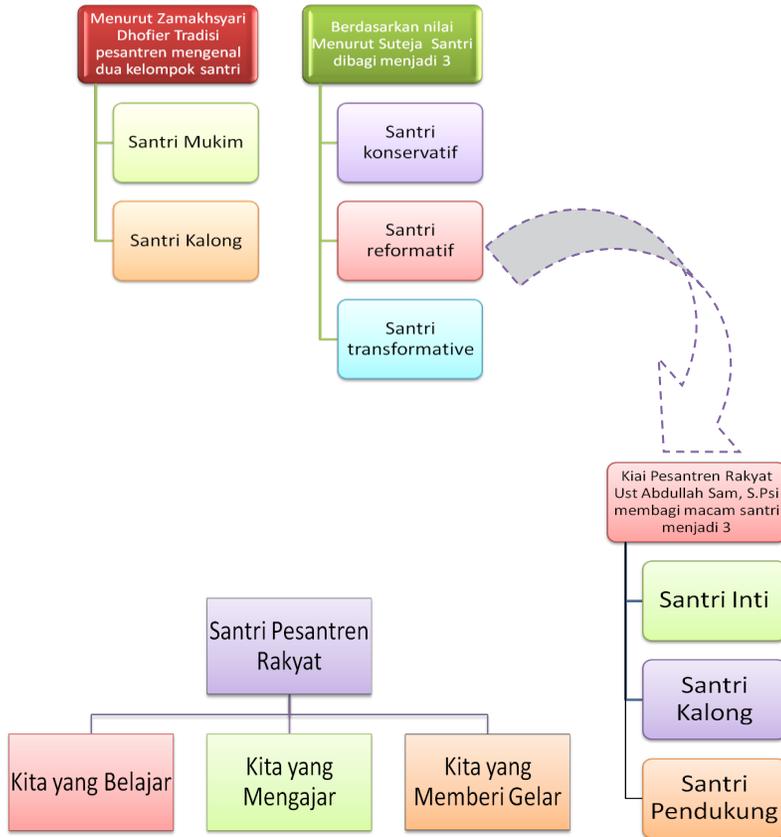
Skema 10 Model “Masjid” di Pesantren Rakyat Al-Amin

### 3. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik



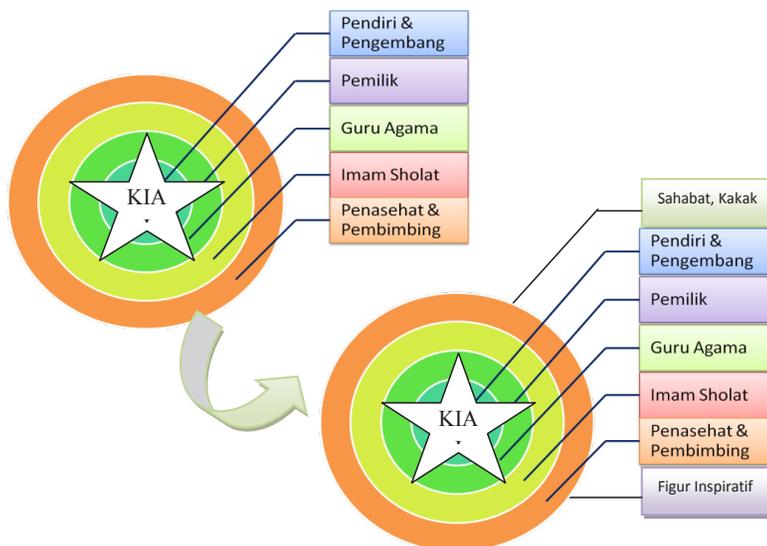
Skema 11 Model "Pengajaran Kitab Klasik" di Pesantren Rakyat Al-Amin

#### 4. Santri



Skema 12 Model "Santri" Pesantren Rakyat Al-Amin

## 5. Kiai



Skema 13

Model "Kiai" di Pesantren Rakyat Al-Amin

### G. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: Model Pesantren Rakyat Sumberpucung Kabupaten Malang merupakan pesantren yang berbasis rakyat, dimana kegiatan yang dilaksanakan langsung bercampur dengan masyarakat, bahkan tempatnya pun menggunakan istilah *gedung alam*. Di manapun dan kapanpun kaki berpijak disitu akan mendapatkan ilmu, belajar dan menuntut ilmu. Pesantren ini tidak memiliki tempat khusus mulai dari masjid, pondok, dll. Akan tetapi, memiliki sistem pembelajaran yang unik, setiap santri mendapatkan sistem pembelajaran yang berbeda karena latar belakang santri yang bermacam-macam, mulai dari kalangan pejabat sampai orang *mlarat*, dari orang-orang korak sampai ada yang qori', serta semua orang yang mengaku rakyat disebut santri pesantren ini, hal inilah yang menjadi perbedaan dengan pesantren-pesantren lainnya.

Pesantren Rakyat tetap memiliki komponen Pesantren sesuai dengan teori yang ada namun mempunyai perbedaan dalam sistem pengembangan komponen tersebut. Pesantren Rakyat pelakunya seluruh rakyat yang beragama Islam yang mau mengerti atau melaksanakan nilai-nilai universal

Islam yang tetap wajib di bawah naungan dan izin Ulama', Pelaksanaan kegiatan di Pesantren Rakyat terjadi kapanpun, asal kesadaran dakwah islamiyah muncul pada pribadi setiap muslim.

Pesantren Rakyat tidak mementingkan sebuah bangunan, santri yang belajar tidak terbatas di kelas layaknya pesantren pada umumnya, ruang belajar santri Pesantren Rakyat bisa di mana saja (forum mahasiswa, pemuda, tahlilan, rutinan, seminar, sarasehan, cangkruan, warung kopi, masjid musholla/surau, pasar, stasiun, sawah, pabrik, kantor dll), adanya sebuah strategi dan metode unik ala rakyat ini adalah perlunya membumikan kepada masyarakat luas, nilai-nilai universal Islam yang luas dan luwes sehingga dapat menembus segala sisi-sisi kehidupan rakyat (di mana sekarang jarak antara da'i/da'iah dan masyarakat mulai tampak). Aktifitas atau kegiatan rakyat berbagai tingkat usia, latar belakang, budaya, kepentingan, pendidikan yang termodifikasi dan di tumpangi dengan nilai-nilai ke Indonesiaan dan keislaman yang kurikulumnya ala rakyat dan sinergi dengan kebutuhan rakyat dengan memasukkan nilai-nilai universal Islam yang gampang, ringan/murah, luas dan luwes kepada semua aktifitas rakyat sehingga Islam tidak di anggap harus berbentuk lembaga, dan simbol yang menakutkan.

Berbeda dengan pesantren konvensional yang pelakunya adalah kiai, gus atau setidaknya alumni pondok pesantren yang ahli kitab kuning/al-Qur'an. Kegiatan dilaksanakan menunggu maksimal ilmu pondok pesantrennya dan hanya di lingkungan pondok pesantren, semua ini karena perlunya pemahaman agama secara maksimal kepada santri dan masyarakat baik tataran ilmu syari'at, thoriqat, hakikat dan ma'rifatnya (al-qur'an, hadits, kitab-kitab kuning serta ilmu-ilmu alatnya, biasanya lembaga pendidikan agama seperti pondok pesantren pada umumnya berbentuk formal dan kurikulumnya sudah baku di tentukan oleh pondok pesantren sehingga semua yang bergabung di pondok pesantren harus seragam materinya dengan tujuan mencetak santri sesuai dengan visi, misi, tujuan, jargon dari pondok pesantrennya yaitu ahli al-Qur'an, kitab kuning, tafsir, fiqih, dan juga bahasa.

## Daftar Pustaka

- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amsyari, Fuad. 1986. *Keharmonisan Lingkungan sebagai Determinan Keberhasilan Pembangunan Pendidikan: Suatu Analisis dari Pandangan Islam*. Surabaya: Indah Offset, IAIN Sunan Ampel.
- Ch, Mufidah. 2012. *Pesantren Rakyat*. Malang: el Harakah Vol. 14 No. 1.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, cet. ke-2. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jacub, M. 1981. *Pondok Pesantren dan Pengembangan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Judul asli: *The Religion Of Java*), cet. ke-2, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Rusadi Kantaprawira. 1987. *Aplikasi Pendekatan Sistem dalam Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Bunda Karya.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1994. *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan dalam Islam*, cet. ke-1. Yogyakarta: Sipress.
- Musnamar, Tohari. 1985. *Bimbingan dan WawanwuruK sebagai Suatu Sistem*. Yogyakarta: Cendikia Sarana Informatika.
- Saliman dan Sudarsono. 1994. *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*. cet. ke-1. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supeno, Hadi. 1999. *Pendidikan Dalam Belenggu Kekuasaan*, Cet. I, Magelang: Pustaka Paramedia.
- Surakhmad, Winarno. *Kembalikan pendidikan Pada Masyarakat*. Dalam <http://www.kompas.com/kompas%2Dcetak/0111/20/dikbud/kemb09.htm>. berita ini dimuat dalam harian *kompas* 20 November 2001. (diakses 10 April 2013).

- Tim Penyusun. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Wahid, Abdurrahman, dkk. 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren, Kritik nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M